

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kajian Teori**

##### **1.1.1 Perkembangan Kemandirian**

###### **1.1.1.1 Pengertian Perkembangan Kemandirian**

Pengertian perkembangan kemandirian menurut (Tjandraningtyas, 2004) adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandraningtyas, 2004). Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri, makan sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004).

Parker mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semuamilik kita, tahu bagaimana mengelolawaktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Debora, 2006). Menurut (Iskandar Wiryokusumo : 2011) kemandirian, adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri dalam menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri dalam makan sendiri dan hal yang lainnya.

Menurut peneliti, dari beberapa pendapat diatas maka kemandirian dapat disimpulkan sebagai rasa tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri dalam

kehidupan.

### **1.1.1.2 Tujuan Perkembangan Kemandirian**

Sedangkan menurut (Brawer : 1978) tujuannya adalah meningkatkan kepribadian manusia dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan. Kesimpulan peneliti adalah meningkatkan keinginan dan keterampilan anak dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan.

### **1.1.1.3 Bentuk Perkembangan Kemandirian**

Pengembangan Robert Havighurst (1992) membedakan bentuk kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak percaya pada kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah, memiliki inisiatif, bersikap kompeten, kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- b. Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Anak mampu secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di dalam berinteraksi ini anak mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu berpisah dari kelekatan dengan orang tua sehingga anak akan merasa aman meskipun tidak ada orang tua disekitarnya.
- c. Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Anak mampu mengelola emosinya dan mempunyai kontrol diri yang baik.
- d. Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Maksudnya bukan berarti anak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri tetapi anak mampu secara sederhana untuk mengelola ekonominya sendiri. Contohnya anak mampu untuk mengelola uang saku yang diberikan orang tua, mampu memutuskan apa yang sebaiknya dibeli dan tidak.

Sedangkan menurut (Hertog dan Van Stevensen : 1994) bentuk pengembangan kemandirian makan ada 4 bentuk :

- a. Makan sebagai arti budaya, misalnya adanya tumpengan untuk memperingati ulang tahun.
- b. Makanan sebagai fungsi religi dan magis, misalnya sesajian kepada dewa atau dewi tertentu.
- c. Makanan sebagai fungsi komunikasi, misalnya memberi makanan untuk menyambung tali silaturahmi atau menjamu yang datang.
- d. Makanan sebagai fungsi kekuatan, misalnya makanan majikan berbeda dengan makanan pembantunya (Dalam buku Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini)

Menurut peneliti kesimpulan dari kedua pendapat tersebut adalah bentuk kemandirian yang terdiri dari : aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi dan aspek ekonomi. Keempat pendapat dari Robert Havighurst (1992) berbeda dengan 4 bentuk kemandirian menurut (Hertog dan Van Stevensen : 1994) yang meliputi, makanan sebagai arti budaya makanan sebagai fungsi komunikasi, makanan sebagai fungsi religi dan makanan sebagai fungsi kekuatan.

#### **1.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian**

Menurut ( Soetjipto : 1989 ) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian makan sendiri :

- a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- b. Umur

Anak mulai menampakkan perilaku mandiri pada sekitar usia dua sampai tiga tahun. Kemandirian pada usia kanak-kanak ditandai dengan adanya kemampuan anak untuk dapat makan sendiri, berpakaian sendiri dan ke kamar mandi sendiri. Anak nantinya akan tumbuh menjadi remaja dimana ketika usia remaja anak berusaha untuk lepas dari pengawasan orang tua dan mulai belajar memutuskan sendiri apa yang baik untuknya. Jadi dengan bertambahnya umur maka seseorang akan semakin tidak tergantung kepada orang lain dan mampu secara mandiri

menentukan arah hidupnya sendiri.

c. Jenis kelamin

Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua menyebabkan perbedaan terbentuknya kemandirian antara remaja putra dengan remaja putri. Perbedaan kemandirian remaja putra dan putri juga disebabkan karena adanya perbedaan stereotipe bahwa remaja putra dan remaja putri memiliki peranan yang berbeda di masyarakat. Menurut penelitian Kimmel (dalam Soetjipto, 1989) menunjukkan bahwa masyarakat menganggap remaja putri terlihat kurang mandiri daripada remaja putra karena remaja putri lebih dipandang lebih bersikap kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Berbeda dengan remaja putra yang dipandang lebih dominan, aktif, lebih percaya diri dan ambisius. Jadi perbedaan perlakuan dan stereotipe antara peran pria dan wanita di dalam kehidupan bermasyarakat membuat perbedaan dalam perkembangan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan.

d. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan“ kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

e. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

f. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki

struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Kesimpulan peneliti dari kedua pendapat diatas adalah bahwa pengembangan kemandirian makan sendiri dipengaruhi berbagai banyak faktor, diantaranya: faktor perilaku, faktor Lingkungan sosial, Faktor lingkungan ekonomi, Faktor perkembangan teknologi, faktor gen atau keturunan orang tua, faktor umur, faktor jenis kelamin, faktor pola asuh, dan faktor lingkungan masyarakat.

#### **1.1.1.5 Metode Pengembangan Kemandirian**

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak, misalnya menyimpan tas diloker, menyimpan dan menyusun sepatunya diloker, makan sendiri, sholat, berdoa, cuci tangan dan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida ( 2013:172 ) “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam”. Dalam hal ini anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Don Campbell (dalam Wibowo 2012:13 ) mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi disekelilingnya. Apa yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh padaproses pembentukan jejaring neuron otak. Untuk itu diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik.

Kesimpulan dari kedua pendapat diatas adalah diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik dalam pembiasaan yang bisa dikerjakan setiap hari.

## **1.1.2 Program Makan Bersama**

### **1.1.2.1 Pengertian Program Makan Bersama**

Pengertian Program Makan Bersama adalah kegiatan makan yang sudah diagendakan dan dirancang dalam silabus guru, dimana program ini tidak lepas dari acuan pada kurikulum yang berlaku serta pada kebutuhan anak, baik secara umum maupun secara khusus.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Pollitt dkk : 1993) dinyatakan bahwa program pemberian makanan bersama yang sehat dan berprotein akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak selanjutnya.

Menurut (Broom : 2005) apa yang dimakan oleh anak secara bersama-sama juga ikut mempengaruhi irama pertumbuhan, ukuran badan dan ketahanan terhadap penyakit.

Dan peneliti menyimpulkan bahwa pengertian program makan bersama adalah pemberian makan yang sudah dirancang dalam sebuah kegiatan dan dijadwalkan dan terus menerus atau periodik untuk membentuk pembiasaan yang diperlukan anak dalam berinteraksi, bersosialisasi, program ini dilaksanakan dengan tujuan pencapaian perkembangan anak, karena dengan makanan yang sehat, berprotein dapat mempengaruhi pertumbuhan, ukuran badan, ketahanan penyakit dan kognitif bahkan sosial emosional anak.

### **1.1.2.2 Konsep Dasar Program Makan Bersama**

Konsep dasar makan bersama menurut (Sulistyoningsih, 2010) adalah: Menu yang bergizi lengkap dan seimbang harus mengandung:

- A. Bahan makanan sumber tenaga : nasi, roti, kentang
- B. Bahan makanan sumber zat pembangunan:Protein hewani: telur, ikan, daging, susu, keju,Protein nabati : tempe, tahu.
- C. Bahan makanan sumber zat pengatur :Sayuran : bayam, buncis, wortel, tomat,Buah : pisang, pepaya, jeruk, apel

Sedangkan konsep dasar menurut Tekstur dan konsistensi makanan yang dihidangkan disesuaikan dengan kemampuan fisiologis dan juga umur. Bentuk makanan bayi, lansia dan orang yang mengalami gangguan kesehatan khususnya pencernaan akan berbedadengan orang dewasa pada umumnya)

Simpulan dari peneliti adalah Menu yang bergizi lengkap dan seimbang harus

mengandung bahan makanan sumber tenaga, bahan makanan sumber zat pembangunan, bahan makanan sumber zat pengatur dan disesuaikan dengan kemampuan filosofi dan umur.

### **1.1.2.3 Langkah-Langkah Program Makan Bersama**

Langkah-langkah atau pentahapan dalam program makan bersama adalah:

- a. Berikan Penjelasan mengenai makan maupun cara makan yang benar.  
Guru menjelaskan dengan menggunakan alat dan bahan sebenarnya dan media lainnya.
- b. Ajarkan kepada anak untuk makan secukupnya  
"Ayo dong makanannya dihabiskan," biasanya orang tua melontarkan rayuan itu kepada anak meski ia sudah merasa kenyang. Ternyata cara tersebut tidaklah tepat. Menurut peneliti, ketika anak terbiasa diminta menghabiskan makanan di piringnya ketika mereka jauh dari rumah, anak-anak akan makan dalam porsi besar.
- c. Jadikan olahraga itu seru  
Jangan ajarkan mereka berolahraga sebagai hal yang kaku, melainkan jadikan ini ajang seru. Bukan dengan target-target tertentu layaknya orang dewasa melainkan dikemas dengan cara menarik. Seperti bermain bola di lapangan belakang rumah, mendaki bukit di akhir pekan, atau bermain di taman kota.

Kesimpulan peneliti mengenai pendapat diatas adalah menggalakkan program makan bersama dengan cara yang tepat tidak hanya dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang cara makan, mengajarkan makan secukupnya dan olahraga itu seru saja. namun masih ada banyak cara agar program makan bersama lebih berhasil.

### **1.1.2.4 Manfaat Program Makan Bersama**

Manfaat dari program makan bersama yang diadakan di taman penitipan anak yaitu :

- A. Makan bersama mendorong kebersamaan
- B. Makan bersama mengurangi kekecauan dan melatih kesopanan
- C. Makan bersama dapat membantu perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak
- D. Makan bersama menghemat uang dan waktu
- E. Makan bersama baik bagi kebutuhan nutrisi

#### F. Belajar untuk fokus

Kesimpulan peneliti dari beberapa manfaat diatas adalah makan bersama menciptakan hubungan kekeluargaan serta kebersamaan, selain pendidikan bagi anak bagaimana mereka belajar tata cara makan yang baik, anak diajak untuk menunjukkan emosi yang wajar, bersosialisasi dan mandiri dalam mengikuti kegiatan makan sendiri secara bersama –sama. dan nutrisi anak pun dapat terpenuhi dengan menu yang telah disediakan atau ditetapkan melalui program-program yang sudah terencana dan tersusun dengan baik.

### **1.2 Keterkaitan Antara Kemandirian Anak dengan Program Makan Bersama**

Kemandirian anak dengan program makan bersama terdapat keterkaitan melalui penyampaian arahan pada anak untuk melakukan tahapan-tahapan makan dan memberi motivasi pada anak serta memberi kegiatan yang mengarahkan anak pada kemandirian. Melatih kemandirian anak melalui kegiatan makan bersama dan diawali dengan memberi kegiatan yang menarik maka anak akan tertarik dan termotivasi untuk mencoba mandiri tanpa mengandalkan orang lain.

### **1.3 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut terdiri dari beberapa judul yaitu:

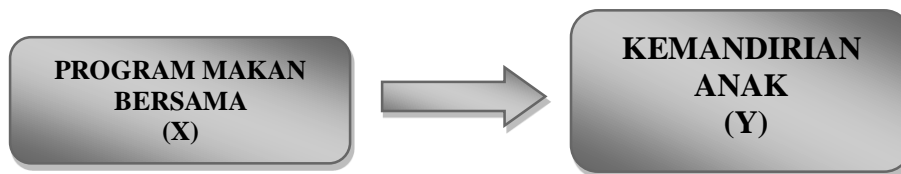
- A. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windi Wulandari Iman Utama (2016), “Upaya Pengembangan Kemandirian Pada Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Makan Bersama di TK PKK 176 Ketolan Kidul, Guwosari, Pajangan, Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dapat meningkatkan kemandirian anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variable yang sama untuk diteliti yaitu kemandirian dan program makan bersama. Perbedaannya terletak pada variabel untuk meningkatkan sikap sosial emosional.
- B. Berdasarkan Hasil penelitian yang di lakukan oleh Linggar Pawesti (2017), “Pengembangan Kemandirian Melalui Kegiatan Rutin Pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Piyungan”. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian dapat meningkat melalui kegiatan rutin. Persamaan penelitian ini adalah kemandirian yang menjadi variabel untuk diteliti dan kegiatan rutin yang menjadi cara untuk meningkatkan



kemandirian. Perbedaan ini terletak pada adanya variabel disiplin yang juga diteliti oleh peneliti.

#### 1.4 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program makan bersama (X) dan kemandirian makan bersama (Y) sebagai variabel terikat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kegiatan makan bersama di sekolah, dapat meningkatkan sikap positif pada diri anak, hingga akhirnya membantu mengembangkan kemandirian. Melalui kegiatan ini, anak akan melihat bahwa seluruh teman-temannya makan sendiri. Tidak ada yang disuapi. Dengan begitu ia akan mencontoh hal tersebut, karena merasa menjadi bagian penting dari seluruh kegiatan.

#### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka kerja penelitian di atas, maka sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian ini, dirumuskan hipotesis adalah “Program makan bersama dapat meningkatkan kemandirian anak.”